

Pengalaman Kewartawanan Perempuan dalam Mendapatkan Kesetaraan Karir di Media Massa

Uli Zahro Irsyadiah, Nurul Hasfi, Sunarto
ulizhr09@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407
Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> / email fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Journalism is a high-risk profession, often associated with men. Women who enter this field face numerous obstacles, particularly at the organizational level, which affects their career development opportunities. This study aims to understand the experiences of female journalists in achieving career equality in the mass media, both in performing their duties and in policies related to their career sustainability. The main theories and concepts used in this study are standpoint theory, liberal feminism, and gender organizational communication. This descriptive research employs a critical phenomenology design and a critical paradigm. The subjects of this study are six journalists from print, online, and television media, categorized as junior, mid-level, and senior journalists. The results of this study highlight significant challenges such as the double burden, gender stereotypes, labor exploitation through assignments outside their job description, and centralized management policies. In local media, centralized policy systems can hinder the careers of regional journalists, reducing their chances of advancing to managerial positions or gaining recognition for their contributions compared to their colleagues at headquarters. These challenges make it difficult for female journalists to sustain their careers, prompting efforts such as skill development, adaptation to the work environment, networking, and proving themselves through their work.

Keywords : Women Journalist, Career Equality, Local Media

ABSTRAK

Wartawan merupakan profesi yang memiliki risiko tinggi, sehingga bidang ini identik dengan profesi laki-laki. Perempuan yang terjun di bidang ini banyak mengalami hambatan, salah satunya di tingkat organisasi meliputi peluang pengembangan karir mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman kewartawanan perempuan dalam mendapatkan kesetaraan karir di media massa, baik saat melaksanakan tugasnya maupun kebijakan yang berkaitan dengan keberlangsungan karirnya. Teori dan konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *standpoint theory*, feminisme liberal, dan komunikasi organisasi gender. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain fenomenologi kritis, paradigma kritis. Subjek penelitian ini merupakan 6 orang wartawan dari media cetak, online, dan televisi dengan kompetensi sebagai wartawan muda, madya, dan utama. Hasil penelitian ini menyoroti tantangan besar seperti beban kerja berganda (*double burden*), *stereotype* gender, eksploitasi tenaga kerja dengan pemberian pekerjaan diluar *job desk*, serta kebijakan manajemen yang bersifat terpusat. Pada media massa yang ada di lingkup lokal tantangan mengenai sistem kebijakan yang terpusat tentu dapat menghambat karir wartawan daerah, dimana kemungkinan untuk maju ke posisi manajerial atau mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di pusat. Tantangan seperti ini membuat wartawan perempuan merasa kesulitan dalam mempertahankan karir mereka sehingga

dilakukan upaya seperti pengembangan *skill*, adaptasi terhadap lingkungan kerja, mengembangkan relasi, serta membuktikan diri dengan karya.

Kata Kunci: Wartawan Perempuan, Kesetaraan Karir, Media Lokal

PENDAHULUAN

Wartawan merupakan salah satu profesi dengan risiko tinggi. Menurut penelitian UNESCO pada tahun 2015 mengenai kekerasan terhadap wartawan online, antara tahun 2011 hingga 2013, tercatat 276 wartawan dari berbagai negara tewas akibat kekerasan yang mereka alami dalam profesi mereka (Henrichsen, 2015). Tingginya risiko ini sering kali menyebabkan wartawan dan media dianggap sebagai profesi yang lebih cocok untuk laki-laki. Dalam buku "*Jejak Jurnalis Perempuan*", disebutkan bahwa jumlah wartawan laki-laki jauh lebih banyak dibandingkan dengan wartawan perempuan, dengan perbandingan 2 banding 10, artinya hanya ada 2 hingga 3 wartawan perempuan dari setiap 10 wartawan di media (Luviana, 2012). Meskipun demikian, perkembangan media massa di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari kontribusi wartawan perempuan. Ketua Forum Jurnalis Perempuan Indonesia dalam Saragih (2023) menilai bahwa perkembangan media massa menawarkan peluang sekaligus tantangan bagi wartawan perempuan (Saragih, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Perhimpunan Pengembangan Media

Nusantara (PPMN) berjudul "*Gambaran dan Tantangan Kepemimpinan Perempuan di Media di Indonesia*" melakukan survei kepada 258 wartawan perempuan di 30 provinsi. Dari hasil survei tersebut, 254 responden (dengan ketentuan responden boleh memilih lebih dari satu pilihan) mengungkapkan bahwa hambatan terbesar bagi perempuan dalam berkarir di bidang kewartawanan berasal dari organisasi atau perusahaan media itu sendiri. Hambatan di tingkat organisasi meliputi peluang pengembangan karir yang terbatas, diskriminasi upah, kurangnya dukungan dari manajemen, dan kurangnya pelatihan yang tersedia (Idris dkk., 2021).

Hasil survei AJI menunjukkan bahwa hanya 6,2% wartawan perempuan yang menduduki posisi pemimpin redaksi dan 4,9% sebagai redaktur pelaksana (Wendratama dkk., 2023). Istilah yang menggambarkan rendahnya jumlah perempuan dalam mencapai posisi puncak dikenal sebagai konsep "Glass Ceiling". Konsep ini mengibaratkan adanya pembatas berupa kubah atau langit-langit kaca tak terlihat yang menghalangi perempuan dari promosi menuju jabatan yang lebih tinggi (Pate, 2014). Rendahnya

keterlibatan perempuan dalam posisi struktural di media juga mempengaruhi kebijakan dan keputusan yang diambil. Misalnya, dalam rapat redaksi, 11% (46 wartawan) melaporkan bahwa usulan atau saran dari wartawan perempuan tidak diterima seperti halnya dari wartawan laki-laki dalam hal liputan berita. Selain itu, 15% (60 wartawan) menyatakan bahwa dalam hal kebijakan dan manajemen perusahaan, pemikiran atau usulan pekerja perempuan tidak diakomodir seperti yang terjadi dalam rapat redaksi (Wendratama dkk., 2023).

Secara internasional, negara Nepal dan Nigeria menghadapi masalah serupa terkait rendahnya keterlibatan perempuan di media sebagai pemimpin. Selain berdampak pada pengambilan kebijakan redaksi, minimnya representasi wartawan perempuan dalam jabatan struktural juga menyebabkan wartawan muda perempuan tidak memiliki role model dalam hal jenjang karir (Khan, 2021). Dalam mendapatkan promosi jabatan struktural, baik pekerja laki-laki maupun perempuan seharusnya memperoleh kesempatan yang sama secara adil. Kelayakan ditentukan berdasarkan etos kerja dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang wartawan. Jabatan struktural redaksi seharusnya ditentukan berdasarkan standar kompetensi seperti (1) pendidikan formal, (2) pengalaman kerja, dan (3) kemampuan

menjalankan tugas-tugas kewartawanan (Wendratama dkk., 2023).

Berkarir dapat diartikan sebagai tahapan untuk meningkatkan keterampilan individu dalam bekerja dengan tujuan mencapai posisi atau tingkatan karir yang diharapkan sesuai rencana. Perencanaan karir dilakukan untuk memastikan keamanan pekerjaan yang dimiliki, usaha untuk menaikkan gaji dan status, serta mengasah kemampuan individu di tengah industri yang terus berubah (Maulyan, 2019). Keberadaan wartawan perempuan di Indonesia memang sudah diakui, namun masih banyak tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan karir, terutama untuk mencapai posisi puncak di perusahaan. Berdasarkan data Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) pada tahun 2020, terdapat 433 media massa yang beroperasi di Jawa Tengah (Diskominfo Jateng, 2020). Namun, sebagian besar media massa yang terdaftar masih minim pekerja perempuan yang menduduki posisi puncak seperti pemimpin redaksi, kepala biro, atau *station manager*. Perempuan harus memiliki eksistensi yang sama dengan laki-laki dalam bidang media. Keberadaan wartawan perempuan, terutama dalam jabatan struktural, akan mempengaruhi pengambilan kebijakan redaksi. Dengan perempuan di posisi struktural redaksi, pemberitaan mengenai isu-isu gender seperti kekerasan terhadap

perempuan, ketidaksetaraan gender, dan hak perempuan dapat lebih mudah diperjuangkan. Hal ini dapat berdampak pada perubahan sosial dan politik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1999 tentang Konvensi International Labour Organization (ILO) No. 111 mengenai Diskriminasi dalam Pekerjaan dan Jabatan, merumuskan bahwa semua pihak akan mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama dalam bekerja tanpa didasari kesamaan ras, warna kulit, agama, aliran politik, keturunan, dan jenis kelamin. Persamaan perlakuan dalam pekerjaan dan jabatan meliputi akses ke pekerjaan, akses pelatihan, kenaikan pangkat sesuai dengan kompetensi atau pengalaman, dan kesamaan remunerasi (ILO, 1999).

Berangkat dari data dan fakta yang sudah diuraikan di atas, penelitian terkait pengalaman kewartawanan perempuan dalam mendapatkan kesetaraan karir di media massa menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Serangkaian ketidaksamaan kesempatan dan perlakuan yang kerap diterima oleh wartawan perempuan di dunia karir, utamanya pada hal pekerjaan dan jabatan. Menjalani karir tidak hanya berarti mencapai posisi tertinggi, tetapi juga merupakan kesempatan untuk terus bertumbuh dan berkembang bagi para pekerja (Nurasih & Respati, 2007). Penelitian ini akan berfokus untuk

membahas bagaimana perempuan mendapatkan kesetaraan dalam menjalankan karir kewartawannya di perusahaan media massa baik saat melaksanakan tugasnya maupun kebijakan yang berkaitan dengan keberlangsungan karirnya. Sangat perlu dipahami bahwa penerapan kesetaraan dibutuhkan dalam memberikan kesempatan berkarir bagi semua gender, dan pentingnya kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia kerja, keluarga dan kehidupan bermasyarakat.

RUMUSAN MASALAH

Perempuan sering kali dianggap sebagai kelompok yang tertinggal dalam banyak aspek kehidupan, terbatas oleh norma budaya dan keyakinan tertentu yang menetapkan peran gender secara tidak adil. Fenomena serupa juga terjadi dalam dunia kewartawanan, di mana profesi ini sering kali dianggap sebagai milik kaum adam yang maskulin. Sebagai hasilnya, pekerjaan perempuan dalam bidang kewartawanan sering dihadapkan pada berbagai hambatan

Di Indonesia hanya 6% wartawan perempuan yang mampu menduduki jabatan struktural di redaksi (Luviana, 2012). Padahal jika mengacu pada Konvensi ILO No. 111 yang sudah diratifikasi ke dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1999 tentang Diskriminasi dalam Pekerjaan dan

Jabatan, telah merumuskan bahwa semua pihak akan mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama dalam bekerja tanpa didasari kesamaan ras, warna kulit, agama, aliran politik, keturunan, dan jenis kelamin. Persamaan perlakuan dalam pekerjaan dan jabatan meliputi akses ke pekerjaan, akses pelatihan, kenaikan pangkat sesuai dengan kompetensi atau pengalaman, dan kesamaan remunerasi. Meskipun demikian, masih terdapat banyak wartawan perempuan yang belum merasakan kesetaraan yang sama dalam meniti karirnya (ILO, 1999).

Sebagai perusahaan media massa yang memiliki karyawan baik laki-laki maupun perempuan, sudah seharusnya organisasi media mengadopsi kebijakan yang memprioritaskan kesetaraan gender. Jika kesetaraan ini belum terwujud di lingkungan kerja, maka hal ini menimbulkan pertanyaan tentang alasan di balik perbedaan perlakuan dan pemberian kesempatan berdasarkan jenis kelamin dalam pengembangan karir di bidang kewartawanan, padahal media memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi gender di masyarakat.

Berdasarkan diskusi sebelumnya, masih terdapat tantangan terkait kesetaraan gender bagi perempuan dalam melanjutkan karir wartawannya di media massa. Peneliti tertarik untuk mengulas lebih lanjut mengenai pengalaman para wartawan

perempuan yang bekerja di beberapa perusahaan media massa di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi apakah mereka menghadapi perlakuan yang berbeda dalam menjalankan karir wartawannya, bagaimana interaksi mereka di lingkungan kerja, serta strategi mereka dalam membangun dan meningkatkan karir di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Maka peneliti merumuskan permasalahan ke dalam pertanyaan penelitian **"Bagaimana Pengalaman Kewartawanan Perempuan dalam Mendapat Kesetaraan Karir di Media Massa?"**

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman jurnalis perempuan dalam mengejar kesetaraan karir di industri media massa, dengan fokus utama penelitian mencakup tantangan yang mereka hadapi saat melaksanakan kewartawanan serta analisis kebijakan organisasi yang mempengaruhi keberlanjutan dan perkembangan karir mereka. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana jurnalis perempuan mengatasi hambatan organisasi, struktural, dan budaya dalam upaya mencapai kesetaraan profesional dengan rekan-rekan pria mereka.

KERANGKA TEORI

Standpoint Theory

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam level komunikasi organisasi dan secara khusus menempatkan fenomena penelitian ini ke dalam tradisi kritis dengan menggunakan *Standpoint Theory* sebagai teori utama. Isu mengenai gender erat kaitannya dengan dominasi kekuasaan kelompok tertentu yang memiliki akses terhadap edukasi, pengetahuan, serta kekayaan. Hal ini membuat kelompok yang memiliki akses tersebut memiliki kekuasaan atas kontrol hidup kelompok yang tidak memiliki akses serupa, atau kelompok subordinat.

Standpoint Theory merupakan bagian dari tradisi kritis yang mengutamakan dan menitikberatkan pada penjelasan yang terkait dengan kelompok tertentu dalam masyarakat. Konsep *standpoint* dalam disiplin Ilmu Komunikasi awalnya dikemukakan oleh Julia Wood. Fokus dari teori ini adalah untuk memahami bagaimana lingkungan sekitar individu secara signifikan dapat memengaruhi pemahaman dan kapasitas mereka untuk melihat dunia sosial. Asumsi dari teori ini adalah bahwa lingkungan sosial bagi laki-laki dan perempuan tidak sama, dengan laki-laki dianggap sebagai kelompok dominan sementara perempuan dianggap sebagai kelompok marginal

dalam masyarakat (Littlejohn & Foss, 2017).

Harding dan Wood dalam Griffin (2019) menyarankan pentingnya perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender. Dasar *feminist standpoint* merupakan aliran *marxisme* yang menunjukkan adanya struktur kelas dan kapitalis dalam masyarakat. Teori ini bertujuan untuk mengkritik status quo yang menganggap kelompok dominan dan non-dominan (*marginal*) sebagai sesuatu yang normal. Hal ini melibatkan memberikan kesempatan bagi *perempuan* untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang selama ini terpendam dari sudut pandang dominan (Griffin, 2019). Pada *standpoint theory*, terdapat konsep penting di dalamnya (Haraway, 2006), yaitu:

1. *Standpoint* merujuk pada posisi yang diambil berdasarkan struktur sosial untuk memahami pengalaman seseorang. Perspektif yang digunakan dapat ditentukan dalam konteks lingkungan sosial tertentu atau bersifat berpihak.
2. *Situated Knowledge* menggambarkan bahwa pengetahuan didapatkan melalui situasi yang kompleks, ganda, dan berdasarkan pengalaman. Dengan memahami apa yang dilakukan dan diketahui, akan memunculkan suatu pengalaman tertentu yang unik.

3. *Sexual Division of Labor* merupakan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, menyatakan bahwa perbedaan dalam peran sosial antara perempuan dan laki-laki terjadi karena faktor-faktor lingkungan.

Penggunaan *standpoint theory* dalam penelitian mengenai pengalaman berkarir wartawan perempuan dapat dianggap sebagai pendekatan yang sesuai, karena teori ini menawarkan cara pandang yang memperhatikan perbedaan dalam pengalaman dan posisi sosial. *Standpoint theory* menekankan pentingnya mendengarkan suara individu dari kelompok yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, fokusnya adalah suara para pekerja perempuan di bidang media, karena dunia kewartawanan masih sering dianggap sebagai ranah yang didominasi oleh kaum laki-laki akibat kurangnya representasi perempuan dan faktor-faktor lainnya. *Standpoint theory* membantu dalam memahami bagaimana pengalaman ini membentuk pandangan, nilai, dan persepsi mereka terhadap dunia kewartawanan. Pendekatan *feminist standpoint* akan melihat perempuan dari sudut pandang yang unik dalam menafsirkan serta memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan memahami evolusi pengalaman berkarir, penelitian dapat memberikan wawasan berharga tentang

perubahan struktural dan upaya untuk mencapai kesetaraan gender dalam industri tersebut.

Feminisme Liberal

Krolokke dan Sorensen (2006) mengelompokkan feminisme menjadi tiga gelombang, salah satunya adalah gelombang pertama yang muncul pada abad ke-18 dan ke-19 yang menciptakan konsep feminisme liberal. Feminisme liberal fokus pada perjuangan wanita kelas menengah yang tidak memiliki kekuatan sosial dan pengaruh politik. Menurut pandangan liberalisme, kapasitas rasional ditempatkan sebagai ciri khas manusia. Dengan menggunakan akal, manusia berusaha untuk memperoleh kepuasan diri dan menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan mereka (Krolokke & Sorensen, 2006).

Pemikiran liberalisme menyoroti kepentingan individu lebih dari sumber daya yang tersedia, dan konsep "hak" harus diberikan berdasarkan kebaikan. Hak-hak ini membentuk kerangka kerja yang menjadi dasar untuk memilih apa yang dianggap terbaik bagi diri sendiri, selama tidak merugikan hak orang lain. Perkembangan intervensi negara dalam ranah publik menghasilkan dua aliran dalam liberalisme. Pertama, liberalisme klasik (libertarian) menekankan ide bahwa negara harus melindungi kebebasan sipil,

termasuk hak kepemilikan, pemilihan, kebebasan berbicara, kebebasan beragama, dan kebebasan berkumpul. Kedua, liberalisme kesejahteraan (egalitarian) menyoroti gagasan bahwa negara seharusnya lebih fokus pada keadilan ekonomi daripada kebebasan individu (Tong, 2011).

Pelopop gerakan feminisme liberal meliputi tokoh-tokoh seperti Mary Wollstonecraft, John Stuart Mill, dan Helen Taylor. Filosofi feminisme liberal mencakup upaya untuk mengadvokasi hak dan pembebasan perempuan, yang merujuk pada prinsip-prinsip filsafat liberalisme. Mary Wollstonecraft (1759-1799) merupakan figur awal dalam perkembangan gerakan feminis liberal dan dikenal melalui karyanya yang berjudul "A Vindication of the Rights of Woman". Dalam karyanya, Wollstonecraft menyampaikan pandangan bahwa pendidikan perempuan seharusnya setara dengan pendidikan laki-laki, sehingga perempuan dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki moral dan otonom (Mill & Mill, 2009).

Feminisme liberal secara khusus menekankan pada reformasi politik dan hukum dengan tujuan memberikan hak dan peluang yang sama kepada perempuan dalam hal pendidikan, partisipasi politik, dan penghasilan (Kuersten, 2003). Aliran ini berpendapat bahwa masyarakat

seringkali memegang pandangan keliru yang menyatakan bahwa perempuan secara intelektual dan fisik lebih rendah dibandingkan laki-laki, yang kemudian menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan di bidang pendidikan dan pekerjaan. Feminisme liberal percaya bahwa subordinasi perempuan bersumber dari norma dan hukum yang menghambat kemajuan perempuan di ranah publik. Pendapat ini berlawanan dengan keyakinan bahwa perempuan hanya perlu mendapatkan pendidikan dan hak yang setara dengan laki-laki, sesuai dengan hakikat kemanusiaannya (Hasanah dkk., 2020).

Schultz dalam Boles & Hoeverler (2004), menyatakan bahwa teori feminisme liberal fokus pada aspek-aspek seperti kesetaraan di lingkungan kerja, bidang pendidikan, dan hak-hak politik. Jika berbicara tentang aspek privat, feminisme cenderung terkait dengan isu kesetaraan dan bagaimana kehidupan pribadi dapat menghambat atau mendukung kesetaraan di ranah publik. Dengan demikian, para feminis liberal juga cenderung mendukung konsep pernikahan sebagai kemitraan setara dan mendorong partisipasi aktif laki-laki dalam tugas pengasuhan anak. Fokus utama dari feminisme liberal adalah mencapai kesetaraan gender dalam ruang publik, memastikan akses yang sama terhadap pendidikan, upah yang setara, dan

mengakhiri segregasi gender dalam dunia kerja (Boles & Hoeveler, 2004).

Kesetaraan Karir

Karir merujuk pada jalur perkembangan profesional, istilah ini digunakan pada konteks pekerjaan yang melibatkan kemajuan hierarki formal, seperti manajer dan profesional. Dalam mengartikan karir terdapat dua istilah, yaitu karir sebagai kepemilikan (*aproperty*) dan sebagai organisasi (*occupation*). Dengan perspektif ini, karir dapat diartikan sebagai pengalaman berdasarkan serangkaian aktivitas yang dilalui selama perjalanan pekerjaan seseorang (Irianto, 2001). Berkarir bukan hanya diibaratkan sebagai proses dalam menapaki jabatan teratas, namun dapat dilihat sebagai pemberian peluang dan kesempatan bagi para pekerja untuk terus tumbuh berkembang (Nurasih & Respati, 2007).

Berkarir dapat diartikan sebagai tahapan untuk meningkatkan skill individu dalam bekerja dengan tujuan mencapai posisi atau tingkatan karir yang diharapkan sesuai rencana. Proses perencanaan karir dilakukan guna memastikan keselamatan pekerjaan yang dimiliki, upaya menaikkan gaji dan status, serta mengasah kemampuan individu di tengah industri yang semakin berubah. Karir yang berkembang dapat dipengaruhi oleh ambisi pribadi dan kebutuhan organisasi. Semakin rendah

hierarki seseorang dalam manajemen maka ambisi pribadi menjadi faktor utama untuk pertumbuhan arah karir-nya, sedangkan ketika seseorang sudah sampai puncak hierarki manajemen maka kebutuhan organisasi menjadi pengaruh utama dalam perkembangan karir-nya (Maulyan, 2019).

United Nations of Women (UN Women) mendefinisikan kesetaraan karir sebagai keadaan di mana semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk maju dalam karirnya, tanpa memandang jenis kelamin, ras, etnis, agama, orientasi seksual, atau identitas gender. Hal ini berarti semua orang memiliki akses yang sama ke peluang kerja, pelatihan, dan pengembangan profesional (UN Women, 2020).

Kesetaraan di tempat kerja bukan hanya tentang memberikan pekerjaan kepada perempuan, tetapi juga tentang memberikan akses yang setara terhadap peluang pendidikan, pelatihan, dan kemajuan karir (KemenPPPA, 2024). Dalam hal ini, wartawan perempuan mendapatkan kesetaraan karir di tempat kerja melalui regulasi serta kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan media massa.

Pada panduan praktis kesetaraan dalam praktik perusahaan, ILO mendefinisikan bahwa dalam individu kesetaraan karir juga merupakan pencapaian yang memerlukan usaha, keterampilan, dan prestasi. Individu perlu

menunjukkan inisiatif, mengembangkan keterampilan baru, dan mencapai kinerja yang unggul untuk memanfaatkan peluang yang ada. Seperti halnya pengembangan diri melalui kursus, workshop, atau program pengembangan karir yang relevan (ILO, 2013).

Jenjang Karir Wartawan

Career Ladder atau jenjang karir adalah jalan yang dilewati oleh seorang individu untuk menuju bagian lebih tinggi dalam hierarki karir dan mampu memikul tanggung jawab yang lebih besar (Tambun dkk., 2023). Pendapat lain mengatakan bahwa jenjang karir mencakup upaya dari perusahaan atau organisasi untuk memastikan ketersediaan individu yang memiliki kualifikasi sesuai dengan kebutuhan (Mondy, 2010).

Berdasarkan Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2018 tentang Standar Kompetensi Wartawan menyebutkan ada tiga kelompok level wartawan yaitu, (1) wartawan muda ditujukan kepada seseorang yang memiliki pengalaman kerja <2 tahun; (2) wartawan madya ditujukan kepada seseorang berpengalaman kerja 2 - 7 tahun; (3) wartawan utama ditujukan kepada seseorang yang menguasai kompetensi pada tingkatan wartawan muda dan madya. Berdasarkan kompetensinya, wartawan muda adalah seseorang yang melakukan

kegiatan kewartawanan seperti melakukan liputan di lapangan dan menulis berita. Wartawan madya adalah seseorang yang mengelola kegiatan dan mengkoordinasi kegiatan kewartawanan, yaitu pada posisi redaktur, koordinator liputan, dan asisten redaktur pelaksana. Sedangkan wartawan utama adalah seseorang yang mengevaluasi serta memodifikasi proses kegiatan, yaitu pada posisi redaktur pelaksana, wakil pemimpin redaksi, serta pemimpin redaksi. Pemimpin redaksi menempati posisi yang strategis di perusahaan atau organisasi pers serta memiliki dampak signifikan pada tingkat profesionalisme media tersebut. Oleh karena itu, seorang pemimpin redaksi sebaiknya adalah individu yang telah mencapai tingkat kompetensi sebagai wartawan utama. Kualifikasi untuk menjadi pemimpin redaksi yaitu seorang wartawan yang sudah menguasai kompetensi wartawan utama dan memiliki pengalaman kerja minimal selama lima tahun sebagai wartawan (Dewan Pers, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyelidiki kehidupan fenomena manusia dalam situasi sehari-hari, di lokasi kejadian tersebut, dan melalui perspektif individu yang secara langsung mengalami

fenomena tersebut. Fenomenologi tidak bertujuan untuk menggambarkan hubungan, pengujian, deskripsi, seperti halnya metode empiris. Namun, pendekatan ini menekankan pada eksistensi dan kekayaan makna sebagai bagian yang menyertai pengalaman individu (Denzin & Lincoln, 2017). Edmund Husserl berpikir dalam fenomenologi peneliti harus melakukan *epoche*, yang merujuk pada ‘peminggiran’ atau ‘pelepasan diri’ dari subjek penelitian agar tidak menimbulkan bias (Patton, 2015). Dalam pelaksanaannya, penelitian akan menggunakan pendekatan fenomenologi kritis. Asumsi kritis bersifat tidak netral karena dipengaruhi oleh aspek ekonomi, politik, dan sosial dan bertujuan untuk pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas (Denzin & Lincoln, 2017). Fenomenologi kritis tidak hanya dapat memahami pengalaman subjektif, tetapi juga menerapkan analisis kritis untuk membongkar struktur kekuasaan atau ketidaksetaraan dalam konteks tertentu.

Teknik yang digunakan untuk menentukan narasumber penelitian yaitu menggunakan snowball sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang termasuk ke dalam teknik sampling non-probabilitas. Ini artinya, kesempatan setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel tidak sama (Neuman, 2014). Cara kerja *snowball sampling* ini bertahap, seperti bola salju

yang semakin besar. Peneliti memulai dengan sampel awal yang bisa didapatkan. Kemudian, sampel awal tersebut diminta untuk memberikan referensi atau rekomendasi orang lain yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Lalu, orang yang direkomendasikan tersebut diminta lagi untuk memberikan referensi lainnya, begitu seterusnya hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi.

Subjek penelitian ini adalah 6 wartawan perempuan yang berasal dari media massa di Kota Semarang dilihat dari tingkat kompetensi dan masa kerja. Menurut Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2018 mengenai Standar Kompetensi Wartawan, terdapat tiga tingkatan wartawan, yakni: (1) wartawan muda ditujukan kepada individu yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 2 tahun; (2) wartawan madya ditujukan kepada individu yang telah berpengalaman kerja selama 2 - 7 tahun; (3) wartawan utama ditujukan kepada individu yang memiliki kompetensi pada tingkat wartawan muda dan madya. Berdasarkan kualifikasinya, wartawan muda adalah individu yang terlibat dalam kegiatan kewartawanan seperti melaksanakan liputan di lapangan dan menulis berita. Wartawan madya adalah individu yang mengelola dan mengoordinasikan kegiatan kewartawanan, termasuk dalam posisi

redaktur, koordinator liputan, dan asisten redaktur pelaksana. Sementara itu, wartawan utama adalah individu yang mengevaluasi dan mengubah proses kegiatan, biasanya menempati posisi redaktur pelaksana, wakil pemimpin redaksi, dan pemimpin redaksi.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah melalui pendekatan fenomenologi seperti yang dijelaskan oleh Stevick, Colaizzi, dan Keen dalam (Moustakas, 1994). Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal
Mendeskrripsikan fenomena yang dialami oleh responden dari hasil wawancara yang kemudian ditranskrip dalam bentuk teks
2. Tahap *Horizontalization*
Peneliti menyusun dan mengembangkan daftar pernyataan yang relevan dengan topik berdasarkan transkrip
3. *The Cluster of Meaning*
Mengklasifikasikan pernyataan ke dalam setiap topik, dan mengeliminasi pernyataan yang berulang. Terdapat dua langkah pada tahapan ini, yaitu (a) deskripsi tekstural, yang menggambarkan apa yang dirasakan dan dialami oleh subjek, dan (b) deskripsi struktural, yang menjelaskan proses

bagaimana hal tersebut dialami oleh individu

4. Tahap Deskripsi Esensi
Mendeskrripsikan secara mendalam dan komprehensif tentang makna yang dialami oleh subjek sehingga menggambarkan pengalaman sebagai satu kesatuan
5. Pelaporan Penelitian
Laporan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tersebut memiliki makna tunggal yang bersatu, dengan seluruh pengalaman memiliki struktur yang penting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tiga konsep penting dalam *standpoint theory* yang disampaikan oleh Haraway (2006), pertama, konsep *standpoint* yang merujuk pada posisi sosial wartawan perempuan yang memengaruhi pengetahuan dan pengalamannya. Banyak wartawan perempuan memulai perjalanan karirnya dengan keterbatasan, misalnya menunjukkan minimnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan kewartawanan formal saat mereka mengawali karir. Ini berpotensi menciptakan kesenjangan kompetensi dengan rekan laki-laki. Namun, motivasi yang kuat menjadi pendorong bagi mereka untuk terus belajar dan berkembang secara mandiri. Tantangan lain yang dihadapi wartawan perempuan terkait

dengan beban ganda akibat norma gender. Situasi kerja yang menuntut, seperti jam kerja tak menentu dan liputan mendadak, kerap berbenturan dengan tanggung jawab domestik yang umumnya dibebankan pada perempuan. Pengabaian kompetensi seperti diragukan atau disingkirkan oleh rekan kerja laki-laki dapat berdampak negatif pada hilangnya motivasi dan berpotensi menghambat kemajuan karir mereka. Persepsi gender pun turut memengaruhi pengalaman wartawan perempuan. Beberapa yang termuat dalam penelitian, memegang teguh prinsip kesetaraan. Namun, sebagian lainnya masih terkungkung oleh norma gender yang menganggap pekerjaan berat lebih cocok untuk laki-laki.

Pada konsep yang kedua *standpoint theory* yaitu *situated knowledge* yang merujuk pada pengetahuan wartawan perempuan didapatkan melalui situasi yang kompleks, ganda, dan berdasarkan pengalaman akan memunculkan suatu tema pengalaman tertentu yang unik. Para narasumber, sebagai perempuan di bidang kewartawanan yang didominasi laki-laki, memiliki pengalaman yang membentuk perspektif mereka tentang tantangan terhadap kesetaraan. Komposisi wartawan yang tidak seimbang, seperti yang diungkapkan para narasumber, membuat perspektif perempuan tentang isu gender menjadi kurang terwakili dalam redaksi.

Terlebih lagi media massa yang berada di lingkup lokal biasanya berbentuk jaringan, sehingga keputusan strategis seperti pemilihan pemimpin ditentukan oleh pusat dan tidak mengakomodir aspirasi wartawan daerah, termasuk wartawan perempuan.

Konsep penting *standpoint theory* yang terakhir yaitu *sexual division of labor* yang merujuk pada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, mengindikasikan bahwa perbedaan dalam peran sosial antara perempuan dan laki-laki terjadi karena faktor-faktor lingkungan. Intensifikasi tenaga kerja yang seperti yang memiliki tujuan mengoptimalkan produksi berita tanpa menambah biaya produksi membuat para wartawan diminta mengerjakan tugas di luar *job desk* utama dan menunjukkan eksploitasi tenaga kerja karena sebagian besar dilakukan tanpa bonus upah. Terlebih lagi di beberapa media tunjangan atau asuransi antara laki-laki dan perempuan masih berbeda, padahal beban kerja yang dilakukan sama. Upah dan tunjangan yang tidak setara seperti yang dialami menunjukkan eksploitasi ekonomi dan ketidakadilan gender. Dalam mengemban karir, proses perencanaan dilakukan guna memastikan keselamatan pekerjaan yang dimiliki serta mengasah kemampuan individu di tengah industri yang semakin berubah (Maulyan, 2019). Industri media massa yang semakin berubah ke arah kapitalis memiliki pengaruh yang kompleks

terhadap perkembangan karir wartawan, salah satunya budaya kerja yang kompetitif dan selalu menuntut untuk profesional. Media massa yang berfokus pada keuntungan dapat mengeksploitasi wartawan dengan memberikan beban kerja yang tinggi dan gaji yang tidak sepadan.

Secara praktis, penelitian ini mengatakan bahwa industri media di semua hal masih diibaratkan sebagai dunia yang maskulin. Gambaran industri media massa mencerminkan suatu dinamika yang sangat tinggi, *mobile*, *deadline* setiap hari dan *standby* di tempat dalam kurun waktu 24 jam per hari. Dengan demikian, wartawan memiliki stigma sebagai profesi yang memiliki kesibukan kerja sangat tinggi. Stigma seperti itu akhirnya melahirkan stigma lain yang merupakan bagian dari konstruksi sosial selama ini tentang dunia kerja yang seksis, bahwa bidang kewartawanan merupakan dunia laki-laki. Oleh karena itu perempuan yang dianggap sebagai kaum lemah, mobilitas rendah, tidak bisa mengejar *deadline* yang tinggi, dan memikul beban domestik (Astuti, 2011).

Terlebih lagi pada media massa di lingkup lokal yang memiliki tanggung jawab *coverage* di ranah daerah untuk pusat, membuat tim akan merasa '*gagal*' jika tidak mendapatkan berita terbaru di ranah daerah. Hal ini yang memicu wartawan daerah juga harus bekerja dengan

mobilitas yang tinggi dan ritme yang cepat, dan terkadang di beberapa media massa tidak memperhatikan kesejahteraan upah bonus bagi wartawan karena pekerjaan tersebut sudah dianggap hal yang lazim. Beberapa media massa yang berbentuk jaringan juga mengandalkan keputusan dari pusat untuk mengambil kebijakan strategis seperti pemilihan pemimpin redaksi atau biro. Terbatasnya kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan strategis bisa menghambat pengalaman profesional dan pengembangan karir wartawan di daerah. Mereka mungkin merasa bahwa kemungkinan untuk maju ke posisi manajerial atau mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di pusat.

Sementara itu, perusahaan media perlu menciptakan ekosistem yang sehat agar bisa membuat semua kalangan wartawan merasa sejahtera dalam mengemban karirnya. Namun sayangnya dalam penelitian ditunjukkan bahwa keenam perusahaan media massa belum sepenuhnya meng*cover* kesejahteraan wartawan dalam berkarir, utamanya bagi wartawan perempuan. Padahal media memiliki peran dapat menginformasikan kebijakan untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan yang terjadi (Morrison, 2013). Media perlu menyusun sebuah

strategi untuk menciptakan ekosistem yang sehat bagi para wartawannya. Terdapat beberapa cara untuk menunjang terciptanya lingkungan yang baik dan sehat bagi keberlangsungan karir wartawan menurut Dewan Pers. Pertama yaitu media memperhatikan kesejahteraan wartawan merujuk pada upaya untuk melindungi dan memastikan keamanan serta kesejahteraan fisik, mental, dan ekonomi para wartawan dalam menjalankan tugas mereka. Kedua yaitu pada aspek kebebasan pers dimana wartawan dan lembaga pers menyampaikan informasi tanpa adanya tekanan atau hambatan dari pihak eksternal maupun individu tertentu. Ketiga memberikan regulasi yang mendukung merujuk pada kebijakan, peraturan, atau tindakan yang dibuat oleh pemerintah atau lembaga terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan media massa yang sehat, transparan, dan berintegritas. Keempat melalui peningkatan kapasitas wartawan dengan memberikan dukungan melalui pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional lainnya. Kelima yaitu memberikan keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi melalui fleksibilitas dalam jadwal kerja jika ada keperluan pribadi serta memfasilitasi pengembangan diri bagi wartawan (Dewan Pers, 2023).

Secara sosial penelitian ini memberikan pemahaman kepada

masyarakat mengenai profesi wartawan perempuan di industri media saat ini. Keberadaan wartawan berperan penting dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Tidak heran jika masyarakat memiliki persepsi tersendiri terhadap profesi wartawan yang mereka lihat atas dasar lingkungan sosialnya. Bahkan dari keenam narasumber penelitian, menemukan bahwa wartawan muda, madya, dan utama memiliki persepsinya sendiri mengenai posisi perempuan di media massa. Dimana respon wartawan yang berstatus muda memiliki kesadaran terhadap isu gender yang lebih rendah, sehingga jika mengalami hal-hal yang mengancam keberlangsungan karirnya atau kesejahteraannya mereka lebih memilih untuk diam dan menghindari konflik. Berbeda dengan wartawan berstatus madya atau utama, dengan jam terbang yang lebih tinggi karena sudah menghadapi berbagai dinamika dalam berkarir. Ketika berada di situasi yang tidak setara atau mengancam kesejahteraannya, respon yang mereka berikan cenderung berupa suatu penolakan dengan menjadi aktivis gender yang sering turun melakukan aksi protes dan membantu mengadvokasikan isu-isu terkait.

Untuk bekerja menjadi wartawan, perempuan harus menghadapi tekanan dari lingkungan sosial yang telah tertanam sistem patriarki. Memandang perempuan sebagai sosok yang seharusnya

mengerjakan pekerjaan domestik dan tidak seharusnya terjun ke ranah publik. Sebab dalam lingkungan masyarakat sudah tertanam pikiran bahwa pekerjaan di bidang media massa lebih cocok untuk laki-laki. Penilaian sosial tersebut secara tidak langsung membuat konstruksi perempuan bekerja di media massa menjadi sosok yang awam dan terpinggirkan Wulandari dalam (Stellarosa dan Martha, 2019).

Melalui penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender, khususnya bagi perempuan yang berkarir sebagai wartawan. Melalui dokumentasi dan analisis pengalaman perempuan dalam media massa, penelitian ini menyoroti tantangan dan hambatan yang mereka hadapi, serta menunjukkan upaya yang dilakukan agar kesetaraan gender di tempat kerja dapat dicapai. Kesadaran ini tidak hanya membuka mata masyarakat terhadap ketidakadilan yang ada, tetapi juga menginspirasi perubahan positif dalam sikap dan perilaku, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui temuan penelitian ini, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai kontribusi perempuan wartawan, mendorong dukungan yang lebih besar untuk kebijakan dan praktik yang mendukung kesetaraan gender, serta mengurangi diskriminasi dan stereotype

yang menghambat kemajuan perempuan dalam berkarir di bidang kewartawanan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu masih ada perbedaan kesempatan berupa tantangan yang dialami wartawan perempuan dalam berkarir di media massa, sehingga dilakukan beberapa upaya yang dilakukan wartawan perempuan di industri media massa untuk dapat bertahan dalam mengemban karir agar setara di lingkungan kerja yang maskulin. Pengalaman keenam wartawan perempuan menyoroti tantangan besar seperti beban kerja berganda (*double bourden*), *stereotype* gender, eksploitasi tenaga kerja dengan pemberian pekerjaan diluar *job desk*, serta kebijakan manajemen yang bersifat terpusat. Pada media massa yang ada di lingkup lokal tantangan mengenai sistem kebijakan yang terpusat tentu dapat menghambat karir wartawan daerah, dimana kemungkinan untuk maju ke posisi manajerial atau mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di pusat. Tantangan seperti ini membuat wartawan perempuan merasa kesulitan dalam mempertahankan karir mereka sehingga dilakukan upaya seperti pengembangan skill, adaptasi terhadap lingkungan kerja, mengembangkan relasi, serta membuktikan diri dengan karya. Melalui upaya tersebut beberapa wartawan

perempuan berhasil menonjol dan memberikan kontribusi yang signifikan. Kesadaran wartawan terhadap kesetaraan gender, keberanian untuk mendobrak stigma menjadi faktor kunci dalam mencapai kesetaraan di tempat kerja.

REKOMENDASI

Penelitian ini mengungkapkan bahwa masih ada perbedaan kesempatan yang diterima oleh wartawan perempuan dalam berkarir di media massa, baik saat melaksanakan tugasnya maupun kebijakan yang berkaitan dengan keberlangsungan karirnya. Meskipun demikian, terdapat proses upaya dan adaptasi yang telah dilakukan wartawan perempuan untuk terus bertahan dalam mengemban karir di media massa. Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai bidang kewartawanan dalam studi akademis, khususnya pembahasan mengenai wartawan perempuan yang masih menjadi minoritas dan perjuangan perempuan untuk setara dalam berkarir di media massa lokal. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan dapat dilakukan dengan metode partisipatoris di mana subjek penelitian tidak hanya menjadi objek studi, tetapi juga berperan aktif dalam proses penelitian.

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada lembaga jurnalistik

seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia untuk dapat memberikan pengetahuan dan menyebarkan kegiatan kampanye tentang kesetaraan gender kepada para wartawan, terutama yang ada di lingkup daerah. Selain itu perusahaan media baik itu yang memiliki biro lokal maupun asli daerah agar bisa lebih memperhatikan aspirasi semua wartawan dalam menunjang karirnya, baik untuk berinovasi dalam membuat produk berita hingga pemberian hak-hak dasar yang sama antar Adapun kepada pihak industri media, perlu untuk diketahui bahwa secara tidak sadar kebijakan yang telah dibuat masih belum memperhatikan perempuan sebagai salah satu pihak yang berperan penting sama seperti laki-laki. Sehingga penting bagi industri media massa untuk menciptakan ekosistem media massa yang sehat untuk mewujudkan kesejahteraan karir bagi wartawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. M. P. (2011). *Konstruksi gender dalam realitas sosial*. Semarang: UNNES PRESS.
- Boles, J.K., & Hoeveler, D. L. (2004). *Historical Dictionary of Feminism*. Lanham, MD: Scarecrow Press
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Dewan Pers. (2018). *Standar Kompetensi Wartawan: Peningkatan Profesionalisme Wartawan*. Dewan Pers
- <https://dewanpers.or.id/assets/eboo>

- [k/buku/1901191536 Buku 2018 S KW.pdf](https://ppid.diskominfo.jatengprov.go.id/data-media-massa-di-jawa-tengah/)
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah. (2020). Data Media Massa di Jawa Tengah. Diakses pada 15 November 2023, dari <https://ppid.diskominfo.jatengprov.go.id/data-media-massa-di-jawa-tengah/>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw Hill.
- Haraway, D. (2006). A cyborg manifesto: Science, technology, and socialist feminism in the late 20th century. In J. Weiss, J. Nolan, J. Hunsinger, & P. Trifonas (Eds.), *The international handbook of virtual learning environments* (pp. 117-158). Springer.
- Hasanah, C. A., Ferliana, A., & Adi, D. P. (2020). Feminisme dan Ketahanan Perempuan dalam Dunia Kerja di Indonesia dan Islandia. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 13(1), 1–27.
- Henrichsen, Jennifer R., Michelle Betzm Joanne M. Lisosky. 2015. *Building Digital Safety; A Survey of Selected Issues for Journalism*. Paris: Unesco Publishing
- Idris, I. K., dkk. (2021). *Gambaran dan Tantangan Kepemimpinan Perempuan di Media di Indonesia*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara.
- International Labour Organization. (2013). *Panduan praktis bagi pengusaha untuk mempromosikan kesetaraan dan mencegah diskriminasi di tempat kerja di Indonesia*. Jakarta: International Labour Organization.
- Irianto, J. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). Wujudkan lingkungan kerja yang adil dan setara bagi perempuan, Kemen PPPA dan Women’s World Banking dorong rencana aksi berkelanjutan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Diakses pada 25 Juni 2024, dari <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTA1Ng==>
- Khan, I. (2021). *Main Challenges for Women Journalist at Grassroots Level*. Free Press Unlimited (FPU).
- Krolokke, C., Sorensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses: From Silence to Performance*. India: SAGE Publications.
- Kuersten, A. K. (2003). *Women and the LAW (Leader, Cases, and Documents)*. ABD - CLIO (p. 256). ABC Clio.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories Of Human Communication*, Eleventh Edition. In Waveland Press, Inc.
- Luviana. (2012). *Jejak Jurnalis Perempuan*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.
- Maulyan, F. F. (2019). Peran Pelatihan Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengembangan Karir: Theoretical Review. *Jurnal Sains Manajemen*, 1(1).
- Mill, J. S., & Mill, H. T. (2009). *The Subjection of Women*. Auckland, New Zealand: The Floating Press.
- Mondy, Wayne. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications, Inc. United States of America.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and*

- Quantitative Approaches*. United Kingdom: Pearson.
- Nurasih, R., & Respati, A. D. (2007). Identifikasi Faktor-Faktor Diskriminasi Gender yang Mempengaruhi Karir Karyawan Wanita. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis*, 2(2).
- Pate, A. C. (2014). Women In Journalism In The United Kingdom: An Analysis of Expectation and Experience of Equality Within The Profession 1970 To The Present. Inggris: University of The West of Scotland.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Saragih, M. Y. (2023). The Urgency And Challenges Of Female Journalists In The Era Of The Industrial Revolution 4.0 In Indonesia. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 4(1).
- Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2019). Perempuan, media dan profesi jurnalis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1).
- Wendratama., dkk. (2023). *Jalan Terjal Menuju Kesetaraan: Laporan Riset Diskriminasi Gender di Organisasi Media*. PR2Media.